

Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Kelurahan Kedungsari Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru

RITAWIYATI¹, SRI MARYANTI², M THAMRIN³

^{1,2,3} Staff Pengajar pada Fakultas Ekonomi Universitas Lancang Kuning
Jln. Yos Sudarso KM 08 Rumbai Telp. (0761) 52581
E-mail : ritawiyati@ymail.com

Abstract: Kedungsari Kelurahan is the most populous area in Sukajadi Subdistrict and Kedungsari Kelurahan is prioritized in empowering business groups which are mostly members of the women in the Kedungsari Kelurahan. Besides that, the meeting began with one of the PKK administrators in the subdistrict also said that the Kedungsari sub-district had never gained an understanding in the cultivation of plants with water media or often referred to as Hydroponics. The purpose of holding community service is expected that partners can plant and breed vegetable plants with Hydroponic media. The results of this community service were all participants of the residents of Kedungsari, Sukajadi Subdistrict, Pekanbaru City, participated by 20 participants. In understanding and utilizing narrow yards of farming with hydroponic growing media, local residents are highly motivated, enthusiastic and creative by utilizing used plastic bottles, as well as with a simple planting media module, residents easily practice it in their yard.

Keywords: *Hydroponics, Opportunities, Business*

Kota Pekanbaru merupakan salah satu kota di Provinsi Riau dengan ibu kotanya adalah Pekanbaru. Dengan jumlah penduduk sebanyak 769.497 jiwa. Pekanbaru termasuk kota perdagangan dan jasa yang memiliki tingkat urbanisasi yang cukup tinggi dari daerah-daerah di Provinsi Riau. Kota ini juga mendapatkan julukan sebagai kota seribu ruko karena di sepanjang kota ditemukan banyak sekali ruko sebagai pusat aktivitas kegiatan berdagang dan bisnis masyarakat.

Pekanbaru memiliki posisi yang sangat strategis, berada pada jalur Lintas Timur Pulau Sumatera serta terhubung dengan beberapa kota penting di Sumatera seperti Kota Medan, Padang dan Jambi. Semenjak tahun 2010, Pekanbaru juga telah dikenal sebagai kota ketiga terpadat penduduknya di Pulau Sumatera setelah Kota Medan dan Palembang. Sebagai kota perdagangan, Pekanbaru memiliki beberapa pusat perbelanjaan modern, di antara adalah Plaza Senapelan, Plaza Sukaramai, Plaza Citra, Mal SKA, Mal Pekanbaru, Mal Ciputra, Lotte Mart, The Central, Metropolitan Trade Center, Ramayana dan

Giant. Pasar modern tersebut tentunya terdapat jenis produk yang ditawarkan kekonsumen diantaranya produk sayur mayur, dan dipasar modern tentunya dibutuhkan sayuran yang higienis, produk sayuran yang higienis tentunya yang lebih memiliki peluang adalah petani hidroponik dibandingkan petani yang lain dengan media tanah.

Dikota Pekanbaru Tanaman hidroponik menjadi salah satu peluang usaha agribisnis yang cukup diminati. Sejak 2014, pasar sayuran hidroponik terus mengalami pertumbuhan dengan 10%-20% per tahun. Budaya bertanam dengan sistem hidroponik semakin diminati masyarakat diperkotaan. Tren ini muncul seiring meningkatnya kesadaran masyarakat dalam menjalankan pola hidup sehat melalui konsumsi sayuran yang higienis.

Hidroponik juga dikenal sebagai *soiless culture* atau budidaya tanaman tanpa tanah. Hidroponik dalam bentuk sederhana adalah mengembangkan tanaman dengan memberikan nutrisi yang dibutuhkan oleh tanaman dengan pasokan

airnya, bukan melalui tanah, yang juga disebut "*Dirtless gardening* (berkebun tanpa kotoran)" (Kasono, 2013).

Belakangan hidroponik berkembang pesat. Selain sebagai teknologi budidaya hidroponik sayuran juga bagian dari gaya hidup. Tidak hanya itu, hidroponik yang merupakan hobi yang menyenangkan ini juga menjadi bisnis yang menjanjikan. Yang turut meramaikan hidroponikpun semakin banyak, mulai dari perkebunan yang mengelola kebun dengan skala yang bervariasi hingga ibu-ibu yang memetik sayur dari hidroponik mini di halaman rumahnya.

Tanaman hidroponik saat ini juga dijadikan sebagai program pemerintah kota Pekanbaru dalam menggalakan peningkatan pola hidup sehat dalam memanfaatkan pekarangan rumah yang sempit. Serta dapat dijadikan peluang bisnis bagi orang yang serius menggelutinya. Melalui program pemberdayaan masyarakat kami tim dosen dari fakultas ekonomi ingin berkontribusi dalam pemberdayaan masyarakat tentang tanaman hidroponik di Kelurahan Kedungsari Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru. Di Kelurahan Kedungsari ini perlu diketahui bahwa di wilayah kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru, kelurahan tersebut termasuk kelurahan yang terpadat penduduknya dengan luas wilayah yang paling sempit dibandingkan dengan kelurahan-kelurahan yang lain di wilayah Kecamatan Sukajadi, Wilayah Kelurahan Kedungsari peningkatan jumlah penduduknya sangatlah melonjak dalam kurun waktu lima tahun terakhir ini.

Dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat dipilih kelurahan Kedungsari karena di daerah tersebut merupakan daerah terpadat di kecamatan Sukajadi dan kelurahan Kedungsari diprioritaskan dalam pemberdayaan kelompok usaha yang sebagian besar anggotanya para ibu-ibu yang ada di wilayah Kelurahan Kedungsari tersebut. Disamping itu berawal pertemuan dengan salah satu pengurus PKK

dikelurahan tersebut juga menyampaikan bahwa di Kelurahan Kedungsari belum pernah mendapatkan pemahaman dalam budidaya tanaman dengan media air atau sering disebut dengan Hidroponik. Adapun permasalahan yang dihadapi mitra selama ini adalah: belum adanya pelatihan tanaman Hidroponik dalam pemanfaatan pekarangan rumah yang sempit.

Pertanian merupakan sektor fundamental bagi bangsa Indonesia yang dikenal sebagai negara agraris. Dalam peningkatan kualitas hasil pertanian dan pemanfaatan lahan yang tidak dipakai oleh masyarakat maka muncul metode pemanfaatan lahan sempit sebagai usaha untuk pemberdayaan masyarakat dengan cara hidroponik (Roidah, 2014).

Hidroponik atau yang dikenal dengan cara menanam tanaman dengan media cair ataupun tanpa tanah ini sangat membantu penduduk dengan intensitas kerja tinggi namun memiliki lahan minim untuk berkebun. Hidroponik ini dapat dilakukan dalam lahan yang sempit dengan bantuan beberapa media tanam dan cukup mudah dilakukan. Hal ini ditujukan untuk membantu masyarakat agar dapat menanam tumbuhan baik sayuran maupun buah yang menjadi bahan makanan sehari-hari, dengan demikian harapannya adalah masyarakat dapat memenuhi kebutuhan serat dalam tubuhnya dengan mudah dan tercukupi dengan baik. Jika masyarakat atau orang dewasa saja belum memiliki kesadaran untuk melakukan kegiatan menanam tumbuhan sendiri maka kemungkinan besar generasi penerusnya juga tidak melakukan. Oleh karena itu sangat diperlukan upaya untuk menyadarkan sikap kepedulian mereka terhadap pentingnya menjaga lingkungan, memenuhi kebutuhan asupan gizi dan serat mereka baik dari sayuran maupun buah (Ashari dan Purwantini, 2012).

Upaya peningkatan standar hidup layak dengan mengenalkan

hidroponik disertai metode pembuatan pupuk organik demi kelestarian lingkungan. Harapannya adalah setelah mereka mengenal hidroponik ini mereka dapat lebih mencintai lingkungan mereka, memberikan kesadaran bagi mereka bahwa menanam tumbuhan itu tidak sulit, menanam tumbuhan itu tidak membutuhkan waktu lama, dan menyenangkan. Hidroponik juga dapat dijadikan mata pencaharian masyarakat yang baru karena menghasilkan produk organik dan ramah lingkungan yang pastinya memiliki nilai ekonomi tinggi. (Aldia Wanda Nugraha, 2019).

Beberapa keuntungan dari pengembangan teknologi hidroponik terutama pada sayuran secara organik antara lain sebagai berikut; (a) kebersihan tanaman untuk tumbuh dan berproduksi lebih terjamin; (b) lebih praktis didalam perawatannya dan gangguan hama lebih terkontrol; (c) penggunaan pupuk lebih hemat dan efisien; (d) lebih mudah mengganti tanaman yang mati dengan tanaman baru; (e) tidak membutuhkan tenaga kerja yang banyak; (f) tanaman dapat tumbuh lebih at dan bersih; (g) hasil produksi sayurannya lebih tinggi dan kontinu; (h) harga jual sayuran hidroponik lebih tinggi; (i) beberapa jenis tanaman dapat dibudidayakan diluar musim; (j) tanaman hidroponik dapat dilakukan pada lahan atau ruang yang terbatas. Sementara kelemahannya adalah sebagai berikut; (a) membutuhkan investasi awal yang mahal; (b) memerlukan keterampilan khusus terutama pada saat membuat ramuan nutrisinya; (c) ketersediaan dan pemeliharaan hidroponik tergolong rumit (Roidah dan Ida Syamsu, 2014).

Pemanfaatan pekarangan rumah untuk tanaman pangan juga dapat dijadikan sebagai bagian dari gaya hidup (*life Style*) dalam memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga, dengan sikap seperti ini maka kemandirian pangan dalam skala rumah tangga dapat dicapai (Noorsya dan Kustiwan, 2012). Dalam pemanfaatan

lahan pekarangan ini yang perlu diperhatikan diantaranya adalah luas lahan pekarangan, pengembangan komoditas dan teknologi pertanian ramah lingkungan serta penyuluhan (Sampellilling, Sitorus, Nurisyah, dan Pramudya, 2012).

“Kementrian Pertanian RI melalui Direktorat Jenderal Hortikultura merencanakan Gerakan Perempuan Untuk Optimalisasi Pekarangan (GPOP). Yang menjadi dasar pelaksanaan adalah Peraturan Presiden No. 22 Tahun 2009 tentang Kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber daya Lokal yang implementasinya adalah pemberdayaan kelompok wanita melalui Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan”.

Gerakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan peningkatan diversifikasi pangan, sebagai perwujudan dari Peraturan Presiden Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal, yang ditindaklanjuti oleh Peraturan Menteri Pertanian Nomor 43 Tahun 2009 Tentang Gerakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal. P2KP dilaksanakan dalam 3 (tiga) bentuk kegiatan utama yaitu: (a) Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan melalui konsep Kawasan Rumah pangan Lestari; (b) Pengembangan Pangan Lokal; serta (c) Promosi dan Sosialisasi P2KP.

Rekomendasi pemanfaatan pekarangan harus berdasarkan program-program yang sudah dilaksanakan seperti diversifikasi pangan dan gizi, gerakan perempuan optimalisasi pekarangan, dan kawasan rumah pangan lestari. Program-program yang direkomendasikan akan terwujud bila masyarakat turut berperan aktif, dan komitmen pemerintah daerah

yang kuat (Ashari, Saptana, dan Purwanti, 2012).

Fauzi, Ichniarsyah, dan Agustin (2016), merekomendasikan bahwa dalam memanfaatkan pekarangan diutamakan memanfaatkan sumber daya lokal, menggunakan teknologi sederhana, menggunakan limbah yang ada disekitar lingkungan tinggal, kegiatan dilakukan berkelanjutan tidak hanya insidental, dan perlunya dukungan pemerintah dalam kepastian hukum dan insentif saprodi. Tujuan penulisan ini adalah untuk merekomendasikan potensi pekarangan sempit sebagai penghasil pangan keluarga dalam rangka meningkatkan ketahanan pangan dalam keluarga.

METODE

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah mereview berbagai hasil penelitian, karya tulis, hasil Pengabdian masyarakat, khususnya yang berhubungan dengan pemberdayaan ibu rumah tangga, pemanfaatan pekarangan sempit, dan optimalisasi pekarangan sempit. Membandingkan hasil kegiatan dari berbagai sumber dari jurnal penelitian, prosiding dan karya ilmiah yang berhubungan dengan pekarangan sempit.

Metode kegiatan yang akan dilakukan untuk tercapainya tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah metode ceramah, diskusi dan demonstrasi praktik langsung di lapangan yang didasari oleh evaluasi awal sebagai landasan untuk menentukan posisi pengetahuan kelompok sasaran mengenai pemanfaatan lahan pekarangan, tentang cara bercocok tanam khususnya hidroponik, mindset mitra tentang wirausahawan

HASIL

Hasil dalam pengabdian kepada masyarakat dalam pemanfaatan pekarangan untuk tanaman hidroponik, dapat bermanfaat untuk ibu rumah tangga sendiri dan lingkungan sekitarnya, dengan memanfaatkan peluang kegiatan pemanfaatan

lahan sempit untuk bertanam dengan media hidroponik maka dapat membuka peluang bisnis dan berwirausaha. Hal ini didukung oleh penelitian Sarno pada Jurnal ABDIMAS dengan judul pemberdayaan masyarakat desa pagak Banjarnegara melalui Transfer Teknologi Hidroponik sayuran Organik dengan hasil penelitiannya, Hasil kegiatan membawa implikasi pada peningkatan pengetahuan dan kapasitas serta keterampilan masyarakat dalam mengembangkan teknologi hidroponik sayuran secara organik yang ramah lingkungan.

Faktor di lapangan yang menjadi pendorong keberhasilan kegiatan ini, yaitu bahwa kegiatan ini dirancang dengan keterlibatan yang tinggi dari mitra pengabdian. Permasalahan yang diangkat dan diidentifikasi diperoleh secara langsung sehingga warga sangat antusias ketika mengikuti setiap tahap pengabdian masyarakat meskipun dengan jadwal yang padat.

Setelah masyarakat memperoleh pengetahuan tentang keuntungan dan kelemahan hidroponik, selanjutnya masyarakat diberikan pelatihan secara langsung melalui demonstrasi pembuatan media dan tata cara hidroponik sayuran organik. Jenis sayuran organik yang dibudidayakan atau dikembangkan adalah jenis sayuran sawi bangkok, selada hijau, bawang daun dan seledri. Pembuatan media bertanam hidroponik sayuran organik dengan hidroponik tergolong mudah. Teknis pembuatan media tanam hidroponik adalah sebagai berikut; (a) membersihkan lahan atau lokasi tempat pipa sebagai media tanam sayuran; (b) menyiapkan media hidroponik dengan menggunakan pipa; (c) media hidroponik menggunakan pipa-pipa yang disambung dengan pola berbeda. Pipa tersebut digunakan sebagai tempat untuk memasukan benih. Pipa dibuat lubang dengan diameter sekitar 4 cm, kemudian dibagian ujung paling bawah pipa diarahkan ke dalam bak penampung air yang berlebih. Metode hidroponik yang

dipraktekan adalah metode DFT (Deep Film Technique).

Berikut ini dapat juga ditunjukkan terkait kegiatan salah satu dirumah peserta pengabdian masyarakat dengan memanfaatkan barang bekas yaitu bekas tempat minuman dari gelas palstik maupun bekas dari botol plastik untuk media tanam secara hidroponik .



(1)

tanah, contoh tanaman yang dapat ditanam dalam media tersebut kemangi, dan batang daun mint. Berikut ini gambar dirumah salah satu warga yang telah memanfaatkan pekarangannya untuk menanam dengan system DFT (Deep Flow Tehnik) dengan artian, air menggenang dalam dalam pralon yang selalu mengalami sirkulasi dengan menggunakan pompa khusus untuk aliran tanaman hidroponik dengan media pralon.



(3)



(2)

Gambar 1,2 : Saat tim PKM dirumah Warga meragakan menanam tanaman dengan media Hidroponik dan tanaman kemangi

Dari gambar diatas menunjukkan antusiasme salah satu ibu rumah tangga yang mamanfaatkan pekarangannya untuk menanam tanaman dengan media botol bekas dengan kokopit dan sekam sebagai pengganti



(4)

Gambar 3,4. Foto bersama dengan tim PKM dan hasil tanaman hidroponik

Di samping tanaman dan bibit yang telah disebutkan di atas, tanaman yang agak sulit pemeliharaanya adalah tanaman seledri. Kelemahan dari tanaman dengan media hidroponik ini rentan dengan hama kutu yang warna putih kecil kecil seseprti kutu putih, jika tanaman sudah terserang

hama tersebut tanaman yang lain juga cepat kena serangan hama tersebut. Disamping itu hama belalang warna hijau dan ulat hijau yang sering bersarang pada tanaman hidroponik jika kita tidak hati-hati dalam perawatannya. Makanya hasil sayuran yang jenisnya dihasilkan dari media tanam hidroponik jika dipasarkan harganya jauh lebih tinggi dibanding sayuran yang dengan media tanah biasa. Karena dari hasil tanaman dengan media hidroponik disamping biayanya lebih mahal juga lebih higienes.

PEMBAHASAN

Hasil pengabdian ini sejalan dengan artikel pengabdian masyarakat Surtinah yang dipublish pada jurnal Agribisnis vol 20 no 2 Desember 2018 dengan judul : Potensi Pekarangan Sempit untuk Memenuhi Kebutuhan Pangan keluarga Di kota Pekanbaru hasil pengabdiannya adalah dengan Ruang kosong seperti pagar rumah, dan ruang di atas got dapat digunakan untuk budidaya tanaman penghasil sayur, dengan teknik budidaya vertikultur. Sistem budidaya hidroponik yang merujuk pada sistem vertikultur merupakan teknik budidaya yang direkomendasikan untuk memberdayakan pekarangan sempit dan sangat sempit, untuk menghasilkan bahan pangan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Sistem budidaya hidroponik lebih hemat dalam penggunaan air, dan dapat mengatasi kebutuhan akan media tanam tanah yang subur yang sulit diperoleh di Pekanbaru.

Begitu juga Pengabdian masyarakat ini sejalan dengan hasil pengabdian masyarakat Ema Nurzainul Hakimah dkk yang telah dipublish pada jurnal ABDIMNUS Volume 1 No 1 2017 dengan judul pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan hidroponik membentuk wirausahawan pada Kelurahan Ngadirejo Kota Kediri pada dasarnya warga masyarakat lansia yang ada di perum Kuwak Utara ini telah menerapkan pemanfaatan lahan pekarangan, sehingga kegiatan pengabdian difokuskan pada peningkatan keterampilan ibu-ibu dan juga bapak-bapak

dalam menyiapkan media tanam untuk budidaya sayuran dengan cara cocok tanam hidroponik, serta pemanfaatan bahan-bahan sekitar untuk pembuatan pupuk organik sesuai tanaman sayur hidroponiknya; (2) kegiatan pengabdian ini dapat menambah pengetahuan warga tentang pentingnya pemanfaatan lahan pekarangan dengan sistem bercocok tanam hidroponik, sehingga memberikan kesempatan kepada mereka untuk menjadi wirausaha baru yang kedepannya akan tergabung dalam kelompok-kelompok usaha.

SIMPULAN

Kegiatan pemahaman dalam pemanfaatan pekarangan sempit bercocok tanam dengan media tanam hidroponik dapat dipahami, mudah dilakukan dan dapat dipraktekkan kegiatannya dipekarangan warga, dan hasilnya dapat dinikmati oleh anggota keluarga, tetangga dan kerabat. Memanfaatkan pekarangannya yang sempit dapat dijadikan kebun sayur sayuran mini, yang hasilnya dapat dimanfaatkan untuk keluarga maupun tetangga sekitarnya serta memanfaatkan tanaman hidroponik ini sebagai peluang usaha kedepannya, karena disamping memulai pola hidup sehat juga dapat berbisnis dengan media tanam ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah Abiding, SE, 2013, *Jurnal Koperasi dan UMKM*, Universitas Hasanuddin, www.bimakab.go.id
- Asep Saefullah, 2011, *Kewirausahaan*, Penerbit Andi Yogyakarta
- Ciputra, Harian Kompas, Penerbit Gramedia
- Damayanti Arista, 2017, *Analisis Usahatani Selada Sistem Hidroponik dengan Sistem NFT di Kecamatan Tenggaraong Seberang*, Magrobis Journal, Volume 17 (No.1).

- Ema Nurzainul Hakimah dkk, 2017, *Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan hidroponik membentuk wirausahawan pada Kelurahan Ngadirejo Kota Kediri* jurnal ABDIMNUS Volume 1 No 1
- H. Masngudi, 2000, *buku ajar Kewirausahaan*, Fakultas Ekonomi Universitas Borobudur, Jakarta
- Kasmir, 2006, *kewirausahaan*, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada Jakarta
- Mulyadi Nitisusastro, 2009, *Kewirausahaan &Manajemen Usaha Kecil*, penerbit Alfabeta Bandung Martin Perry, 2002, *Mengembangkan usaha kecil*, penerbit PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta
- Supardi, 1999, *Tantangan dan Peluang bisnis Usaha Kecil dan Menengah*, penerbit UII Press Yogyakarta
- Surtinah, *Potensi Pekarangan Sempit untuk Memenuhi Kebutuhan Pangan keluarga Dikota Pekanbaru* Jurnal Agribisnis Vol 20 no 2 Desember tahun 2018,
- Rita Wiyati dan Tim, PKM Usaha Menumbuhkan *Jiwa Kewirausahaan Bagi Mahasiswa STIKes Al Insyirah Pekanbaru, Tahun 2016*